BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Surabaya merupakan kota metropolitan kedua setelah Jakarta. Dengan jumlah penduduk yang mencapai sekitar 3,110,187 orang di Tahun 2012, Kota Surabaya berkembang sebagai Kota Metropolitan. Posisi strategis Kota Surabaya sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat membuatnya selalu dinamis. Menjadi pusat aktivitas sama artinya menjadi jujugan bagi orang dari berbagai daerah. Jumlah penduduk jelas akan semakin meningkat seiring pesona Kota Surabaya yang menjanjikan segala macam kemudahan. Maka tantangan besar berikutnya ialah menyiapkan kehidupan yang layak. Kota Surabaya harus menjadi rumah yang aman dan nyaman bagi penghuninya. Surabaya telah mengklaim dirinya sebagai kota Jasa dan Perdagangan. Lebih dari itu Kota Surabaya adalah Kota bisnis dengan berbagai aktivitas yang berlangsung. Ibarat sebuah toko, Surabaya adalah toko serba ada. Di dalamnya berlangsung segala aktivitas, serta tersedia fasilitas yang mendukung[1].

Dengan berbagai gemerlap kehidupan kota yang penuh warna. Ramainya Surabaya sebagai kota yang besar dengan arus urbanisasi yang cepat di setiap tahun mengakibatkan terjadinya perubahan sosial yang cepat pula. Belum lagi tuntutan hidup yang semakin hari semakin tinggi, kebutuhan hidup yang terus meningkat juga menyebabkan adanya perubahan sosial. Salah satu perubahan

[1] http://www.surabaya.go.id/profilkota/index.php?id=1 (website resmi Kota Surabaya) diakses (7 Oktober 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial yang nyata di Surabaya adalah terjadinya prostitusi. Kemajuan globalisasi menyebabkan banyak sekali prostitusi yang merebak di Surabaya. Prostitusi adalah suatu tindakan yang menawarkan pelayanan langsung dari seseorang kepada siapapun untuk mendapatkan imbalan berupa uang atau apapun.

Dalam lingkup kehidupan masyarakat Surabaya, prostitusi telah menjadi bagian gaya hidup dan bagian dari isi kota. Fenomena prostitusi bergerak bersama dengan perkembangan kota. Banyak pro dan kontra terjadi mengenai eksistensi dari bisnis prostitusi tersebut. Pelacuran sendiri berasal dari bahasa Latin *pro-stituere*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina. Sedang *prostitue* adalah pelacur dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tunasusila.

Pelacuran bukan hanya sering diidentikkan dengan sampah masyarakat, tetapi juga sumber dari berbagai masalah lain, mulai dari penyebaran penyakit menular seksual (PMS) terutama AIDS. Dalam buku Agama Pelacur Dramatugi Transedental karangan Prof. Dr. Nur Syam, M.Si (2010) mengatakan bahwasanya, pelacur juga manusia. Mereka adalah bagian dari kita. Ketika manusia lain membutuhkan kehidupan dunia yang profan-materil dan juga dunia yang sakral-kerohanian, sesungguhnya mereka sama. Di dalam kehidupan ini tidak ada seorangpun yang tidak memiliki kebutuhan tentang kehidupan berketuhanan.

Berbicara mengenai prostitusi masyarakat kota Surabaya tentu tidak asing lagi dengan Dolly. Kompleks Pelacuran "Dolly" berada di kawasan Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kotamadya Surabaya. Hanya sebuah jalan sepanjang kurang lebih 150 meter dengan lebar sekitar 5 meter beraspal cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halus, hasil Proyek Perbaikan Kampung (Kampung Improvement Project) tahun 1977. Tepatnya, kompleks pelacuran ini berlokasi di Jalan Kupang Gunung Timur V raya. Dari segi popularitas Dolly telah mampu mengalahkan pelacuran besar di PhatPhong Bangkok dan Genyhang Thailand.

Dolly telah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan semakin berkembang pada era tahun 1968 dan 1969. Di kawasan Dolly banyak terdapat ratusan wisma, cafe dangdut, salon, panti pijat plus-plus, pedagang kaki lima, salon, toko baju, dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan gambaran tentang wilayah tersebut yang telah menjadi sandaran hidup masyarakat setempat. Apabila dilihat, Dolly memang memiliki tempat yang sangat strategis, berdiri di tengah keramaian kota Surabaya, bahkan dengan jarak yang relatif dekat dengan Islamic Centre.

Bertahun – tahun Dolly berdiri dan menjadi bagian sejarah kota Surabaya. Dolly memang sangat rapih dalam menjalankan sistemnya, terdapat 'program kerja' yang jelas di sana, bahkan setiap elemen terlihat sudah sangat paham dalam menjalankan tugas-tugasnya dan semuanya dilakukan dengan disiplin dan terorganisir dengan baik. Peran yang mereka lakukan sangat sempurna meskipun mungkin sebagian dari mereka terpaksa melakukannya. Jaringan bisnis yang ada disana sangatlah kuat dan saling memiliki kebergantungan[2]. Inilah yang menarik di Dolly hingga mencuat kebijakan pemerintah untuk membubarkan tempat prostitusi terbesar di Asia Tenggara ini.

Dolly memang memiliki pengaruh pada kehidupan masyarakat sekitar, sehingga di tengah ancaman dan kecaman dari pihak yang kontra dengan kegiatan

---

[2] Satria Nova dan Nur Huda, *Permata dalam lumpur Merangkul anak – anak dari lokalisasi Dolly* (Jakarta: PT Elex media komputindo, 2011), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, prostitusi Dolly masih dapat bertahan dan berjalan hingga saat ini. Bahkan semakin marak tanpa harus menyembunyikan identitas para pelacur dan kegiatan yang mereka lakukan dari publik.

Ditengah berbagai tekanan pihak-pihak yang menolak keberadaan Dolly kerap diacuhkan oleh para PSK dan mucikari di tempat tersebut, termasuk warga sekitar yang sepertinya sudah sangat beradaptasi dengan kehadiran lokalisasi di kawasan tempat tinggal mereka. Sebab banyak elemen yang menggantungkan nasibnya dari bisnis berantai tersebut. Jaringan bisnis yang ada sangatlah kuat dan saling memiliki kebergantungan. Selain wisma, masyarakat sekitar juga menggantungkan diri pada kegiatan prostitusi ini. Jika satu saja sepi dan tidak beroperasi dampaknya bisa menjalar kemana mana[3].

Beberapa bisnis yang ada disana antara lain wisma, makelar, PSK, tukang parkir, jasa laundry, pasar, penjual bir, taksi, kios obat, persewaan kamar kos, PKL hingga warung warung kecil semua bergabung dan memiliki omzet yang fantastis. Sebagai contoh berdasarkan pantauan Pos Kota, sedikitnya ada 58 wisma di Gang Dolly (Dolly Blok A). Tarif disana bervariasi ada yang 65 ribu, 80 ribu, 150 ribu tarif tersebut berdasarkan tarif *short time*. Bisa dilihat berapa besar perputaran uang disana apabila 1 PSK di satu wisma mendapat tarif sekian ribu rupiah untuk 1 tamu dalam waktu sebentar saja.

Untuk wisma bertarif 80 ribu misalnya, di kelas ini ada 23 Wisma dengan jumlah PSK ± 10 orang di setiap wisma, dan setiap malam melayani minimal 3

[3] Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tamu per PSK, omzet wisma tersebut bisa mencapai 55,2 juta per malam[4]. Ini masih hitungan sederhana untuk 1 wisma termurah belum lagi bisnis lain seperti kafe , bir, warung, jasa parkir, taksi , laundry, dan bisnis lainnya.

Untuk parkir misalnya, potensi uangnya cukup besar. Dari hitungan Surabaya Pagi di lokasi tersebut ada ±18 titik parkir. Untuk sepeda motor dikenai tarif 3 ribu - 5 ribu. Sungguh tarif yang sangat mahal bahkan melebihi tarif parkir di mall-mall yang ada di Surabaya. Sedangkan mobil bertarif 10 ribu. Padahal berdasarkan beberapa sumber motor yang diparkir bisa mencapai 500 unit semalam. Katakan rata – rata tarif 5 ribu maka pemasukan bisa mencapai 25 juta permalam. Itu baru 1 tempat parkir di 1 malam. Bisa dibayangkan betapa fantastisnya perputaran uang disana[5].

Ditengah hiruk pikuk Surabaya, menjadikan banyak pengangguran terdapat di kota ini karena kurangnya lapangan kerja di Surabaya, sedangkan arus Urbanisasi terus terjadi di Surabaya. Dalam konteks Dolly banyaknya pengangguran di Surabaya menjadikan Prostitusi sebagai salah satu pilihan mudah untuk memperoleh uang sehingga ditengah perputaran uang yang fantastis di kawasan Dolly menjadi alasan para penghuni Dolly menolak pembubaran tempat tersebut.

Ekonomi (uang) menjadi Tuhan di tempat tersebut. Kebijakan Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya tentang penutupan Lokasisasi Dolly per tanggal 18 Juni 2014 mendapatkan penolakan dan perlawanan dari ribuan pekerja seks komersial (PSK) setempat. Bagaimana tidak, para PSK tersebut berargumentasi

---

[4] Ibid., 47-48.
[5] Ibid., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa jika Lokalisasi Dolly tersebut dibubarkan ditutup, maka mereka akan kehilangan mata pencaharian[6]. Hal tersebut tentunya senada dengan apa yang dikatakan oleh G. Sihombing bahwa masalah ekonomi menjadi penyebab dasar dari banyaknya perempuan Indonesia menjadi Pekerja Seks Komersial.

Pada dasarnya tujuan penutupan Lokalisasi Dolly yang dilakukan oleh Pemkot Surabaya (dimotori oleh Walikota Surabaya) dilandasi oleh Peraturan Daerah No. 7 tahun 1999 tentang larangan digunakannya bangunan sebagai tempat berbuat kegiatan asusila, adalah untuk mewujudkan dan memelihara tatanan kehidupan masyarakat yang beretika, berkepribadian luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan, serta menghormati harkat dan martabat kemanusiaan. Dalam rencana ini Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini menjadi salah satu aktor utama yang ingin jika tempat-tempat lokalisasi di kawasan Surabaya ditutup. Alasannya, lokalisasi selalu menjadi muara kasus *human trafficking* yang kian menjadi akhir-akhir ini.

Pemerintah sadar betul bahwa jika praktek prostitusi tetap dibiarkan terus-menerus, maka akan berdampak negatif terhadap tatanan masyarakat. Atas dasar itulah, pemerintah memandang bahwa setiap sesuatu yang bertentangan dengan prinsip dasar berbangsa dan bernegara harus ditindak secara tegas, termasuk pada kasus penutupan Lokalisasi Dolly. Pemerintah hadir sebagai sebuah lembaga pelayan publik yang berfungsi untuk membersihkan lingkungan masyarakat dari berbagai tindakan asusila yang tentunya sangat bertentangan dengan norma-norma apapun yang ada. Di pihak lain, para PSK

---

[6] http://www.rimanews.com/read/20140618/156712/penutupan-dolly-antara-kebijakan-kebajikan-dan-kebijaksanaan (diakses 7 Oktober 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penghuni lokalisasi Dolly yang merupakan bagian dari rakyat Indonesia berpendapat bahwa praktek prostitusi yang dikerjakannya selama ini merupakan mata pencaharian yang bernilai ekonomis.

Pasca pembubaran (19 Juni 2014 lalu) mereka masih bertahan meskipun sebagian dari mereka ada yang sudah kembali ke asalnya dan menerima uang pesangonnya namun tak serta merta sebagian dari mereka menutup tempat usahanya. Keberanian yang di miliki oleh setiap pelaksana bisnis seks tersebut tentunya memiliki kekuatan yang berasal dari oknum-oknum yang berkepentingan.

Upaya penutupan Lokalisasi ini memang bukanlah upaya yang mudah. Aktor-aktor dalam Dolly bagaikan sebuah lingkaran yang apabila dihubungkan tak ada ujungnya, karena semuanya saling berkaitan. Kata bisnis yang menguntungkan bisa jadi merupakan alasan utama banyak aktor yang terlibat dalam tempat tersebut, seperti yang disebutkan diatas bahwa siklus perputaran uang yang fantastis di Dolly yang menjadi landasan utama mengapa mereka menolak aksi yang dilakukan pemerintah Kota Surabaya. Antagonisme tidak berhenti pada "penghuni Dolly" saja, namun Pemerintah Kota Surabaya sendiri justru belum satu suara terhadap kebijakan penutupan lokalisasi prostitusi Dolly. Wakil Wali Kota Surabaya Wisnu Sakti Buana menilai, warga sekitar lokalisasi belum siap sepenuhnya untuk kehilangan keuntungan dari aktivitas ekonomi dan mata pencaharian di sekitar kawasan tersebut. Penentangan dari politisi PDIP, terutama wakil walikota Surabaya Whisnu Sakti Buana. Warga yang juga tergabung dalam Barisan Bintang Merah, Front Pekerja Lokalisasi dan Komunitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemuda Indonesia (Kopi) keberatan atas keputusan Pemerintah Kota Surabaya yang menutup lahan pekerjaan mereka. Meski Pemkot Surabaya berencana akan memberikan dana kompensasi senilai Rp 5 juta bagi kurang lebih 1.400 PSK di Dolly dan Jarak[7]. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertentangan yang terjadi tidak hanya muncul dari kalangan penghuni Dolly saja namun justru di intern pemerintah kota sendiri belum satu suara dan masih ada pertentangan terhadap kebijakan ini.

Tidak berhenti disitu, Wali Kota Surabaya, Tri Rismaharini justru menduga jika ada oknum yang membiayai penolakan penutupan lokalisasi prostitusi Dolly. Walikota Surabaya menyadari sepenuhnya, perlawanan itu terjadi karena Dolly merupakan tempat prostitusi besar. Otomatis, perputaran uang per hari di tempat itu tergolong banyak. Risma pun tahu persis kalau pemasukan Dolly menambah Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Surabaya[8].

Aktor–aktor tersebut memiliki hubungan yang sangat menarik untuk dibahas karena dalam keterkaitannya dengan Dolly entah siapa yang menjadi aktor yang diuntungkan dan dirugikan. Yang menarik disini adalah adanya antagonisme antar aktor, Antagonisme adalah pertentangan antara dua paham yang berlawanan, Antagonisme itu sendiri berasal dari kata antagonis yang berarti suka menentang[9]. Menurut Maurice Duverger mengenai antagonisme politik, kelas terdiri dari para dominasinya terhadap kelas yang tidak mempunyai harta milik, yang secara alami menolak penindasan ini. Konsekuensinya, perjuangan

---

[7] http://news.liputan6.com/read/2065392/nasib-dolly-usai-ditutup (diakses 27 Oktober 2014)

[8] http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jawa-timur/14/08/04/n9si0t-risma-sudah-duga-ada-oknum-biayai-penolakan-penutupan-dolly (diakses 27 Oktober 2014)

[9] Maurice Duverger, *Sosiologi Politik* (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2005), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik disebabkan oleh perjuangan kelas. Keagresifan, kekerasan, penguasaan, otoritarianisme faktor-faktor yang jelas didalam antagonisme politik bisa juga menjadi produk dari fenomena kompensasi. Seperti halnya yang dikatakan oleh Charles Darwin dalam *Origin of Species* tentang *struggle for life*, setiap individu harus bertempur melawan yang lain untuk kelangsungan hidup, dan hanya yang paling mampulah yang berhasil.

Banyak rencana terkait pengalihfungsian kawasan Dolly, berdasarkan data dari Bappeko kawasan ini direncakan untuk dibangun beberapa tempat seperti sentra PKL, sentra pengolahan ikan, lapangan olah raga, bahkan perumahan. Ini menjadi pertanyaan dimana dalam pengembangan tempat-tempat tersebut tentu akan melibatkan beberapa pihak swasta juga (investor) hanya saja dalam merealisasikan rencana ini masih terkendala oleh beberapa hal salah satunya pembebasan lahan. Dolly memang kawasan yang cukup strategis terletak di tengah kota Surabaya tentu ini menjadi pertimbangan dalam aspek ekonomis bagi Pemerintah Kota Surabaya.

Berkaitan dengan anggapan masyarakat tentang eksistensi lokalisasi yang masih menjadi bahan perdebatan yang panas serta munculnya Pertentangan di kalangan masyarakat dan pemerintah serta berbagai pihak, maka dalam hal ini perlu dilakukan penelitian tentang realitas Lokalisasi Dolly pasca pembubaran dan penelitian mengenai antagonisme antar aktor yang muncul seiring dengan dibubarkannya Lokalisasi terbesar Asia Tenggara ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas. Maka, untuk lebih memfokuskan kajian masalah pada penelitian ini. Penulis, menyajikan rumusan masalah dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Siapakah aktor-aktor yang terlibat dalam pembubaran prostitusi Dolly ?
2. Bagaimana motif ekonomi politik aktor-aktor dalam pembubaran Dolly ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka, tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi aktor – aktor yang terlibat dalam pembubaran prostitusi Dolly.
2. Untuk menganalisa motif ekonomi politik aktor-aktor dalam pembubaran Dolly.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberi kontribusi akademis bagi peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu politik, terutama mengenai perspektif ekonomi politik dalam kebijakan publik terkait prostitusi yang hingga kini masih menjadi perdebatan.

1.5 Definisi Konseptual

1. **Antagonisme** adalah Antagonisme berarti pertentangan antara dua paham (orang dan sebagainya) yang berlawanan[10]. Menurut kamus politik,

[10] http://id.wiktionary.org/wiki/antagonisme (diunduh 9 September 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antagonisme adalah perlawanan, tantangan (dalam hal pendapat, paham, dan sebagainya). Istilah ini biasa dipakai dalam menerangkan bahwa dalam segala hal (Negara) terdapat beberapa kekuatan yang berlawanan satu sama lain[11]. Antagonisme adalah unsur yang paling penting dalam politik; karena antagonisme ada maka harus ada usaha untuk menghilangkan atau sekurang-kurangnya untuk menguranginya guna mencapai integrasi sosial.

2. **Aktor** Dalam ilmu politik bisa meliputi: Politikus nasional, birokrat, kelompok kepentingan, organisasi nasional maupun internasional, masyarakat, media.
3. **Pembubaran** adalah perbuatan (cara, hal, dan sebagainya)[12]. Terkait dengan tema yang diangkat oleh peneliti, pembubaran ini berkaitan dengan yang dilakukan oleh Ibu Risma selaku Wali Kota Surabaya,
4. **Prostitusi Dolly** merupakan sebuah tempat (berupa gang) yang menjajakan para wanita Tuna Susila. Dolly berasal dari nama seorang perempuan Belanda yang mendirikan Wisma pertama kali. Konon Dolly merupakan prostitusi terbesar di Asia Tenggara.

1.6 Tinjauan Pustaka

A. Buku

1. Buku karangan Satria Nova dan Nur Huda yang berjudul " Permata dalam Lumpur: Merangkul anak-anak pelacur dari lokalisasi Dolly". Buku ini mengangkat cerita tentang eksistensi Dolly, yang diceritakan secara runtut dan lengkap. Buku ini turut menjadi acuan penulis untuk melengkapi data

[11] B.N Marbun S.M, *Kamus Politik* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996), 9.
[12] W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta:Balai Pustaka, 2003), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digunakan penulis dalam skripsi ini. Yang menjadi pembeda antara isi buku ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah fokus pembahasannya. Fokus pembahasan yang diangkat penulis adalah terkait ekonomi politik di wilayah Dolly pasca pembubaran. Sedangkan dalam buku ini hanya diceritakan sekilas tentang perputaran uang di Dolly saat Dolly masih eksis.

B. Skripsi

1. Khilfa Adib (2009) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul " TRAFFICKING DAN PROSTITUSI : Studi kasus Gang Dolly Surabaya. Skripsi ini berbicara tentang sebuah fenomena perempuan di Indonesia yang sekilas memang Nampak adanya perubahan mengingat kini banyak wanita yang mulai menyuarakan persamaan hak dan derajatnya namun disamping itu di sisi terdalam masih banyak problem – problem yang terjadi para perempuan masih ada perempuan yang termarginalkan salah satunya adalah praktek trafficking dan prostitusi di Gang Dolly Surabaya. Praktek ini telah menjadi bisnis yang meraksasa yang relative sulit untuk dihapus, di balik dinamika bisnis tersebut akan ada pihak yang merasa dikorbankan atau yang mengorbankan.

   Skripsi ini berbicara mengenai prostitusi secara umum, selain itu penelitian dilakukan pada saat Dolly masih berdiri. Skripsi ini juga mengupas mengenai prostitusi dari sisi sosialnya. Yang menjadikan skripsi ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, penulis meneliti Dolly pasca pembubaran dan mengupas aspek ekonomi politik di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dolly pasca pembubaran. Dari waktu pengambilan data saja sudah terlihat perbedaan diantara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khilfa Adib.

2. Edwin Wijaya (2006) yang berjudul Implementasi Perda Nomor 11 Tahun 1988 tentang Ketertiban Umum di Wilayah DKI Jakarta terhadap Penertiban Praktek Prostitusi di Wilayah Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat. Skripsi ini membahas mengenai praktek prostitusi yang ada di Jakarta. Praktek prostitusi di Jakarta merupakan tindak pidana yang berdasarkan ketentuan Perda DKI Jakarta Nomor 11 Tahun 1988, dan bagaimana bentuk implementasi Perda tersebut yang banyak menimbulkan pro dan kontra dari berbagai kalangan.

C. Jurnal

1. Jurnal Karya Cemi Fitriani Jamal (Mahasiswa S1 Ilmu Politik FISIP Universitas Airlangga). Pembahasan pada penelitian kali ini dengan judul Politik Kota Surabaya (Study Kasus: Eksistensi Dolly), menitikberatkan pada penjelasan mengenai permainan yang terjadi dalam zona politik abu-abu tersebut, dimana yang terjadi sangat terselubung. Dolly merupakan salah satu prostitusi besar di Indonesia. Pada penelitian kali ini akan menjelaskan mengenai segala hal yang mendasari berkembangnya prostitusi tersebut melihat adanya faktor kekuasaan dan wewenang, serta bagaimana Dolly menjadi zona dalam berpolitik. Prostitusi berkembang bukan hanya di sebabkan karena keadaan sosial para wanita harapan tersebut, namun juga di karenakan banyaknya ketertarikan dari oknum-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oknum tertentu yang membuat Dolly semakin memiliki karakter tersendiri dan menghasilkan keuntungan yang besar. Segala kelas masyarakat ikut terlibat. Aparat militer pun ikut serta memanfaatkan lokalisasi Dolly dalam mejalankan fungsinya atas dasar kekuasaan yang mereka miliki agar tercapainya visi misi serta melebarkan kekuatan politik mereka. Dan tentu saja beberapa partai politikpun tentu ikut menggunakan wilayah prostitusi tersebut untuk kepentingan mereka.

Yang membedakan penelitian Cemi dengan penelitian penulis adalah objek penelitiannya, dimana penelitian Cemi dilakukan pada saat Dolly masih eksis sedangkan penelitian yang penulis angkat pada saat Dolly telah dibubarkan (Pasca pembubaran), menjadi menarik karena pasca pembubaran Dolly masih terjadi antagonisme yang melibatkan sejumlah aktor dengan dilandasi oleh faktor ekonomi.

1.7 Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif kualitatif, dimana selama penelitian berlangsung data penulis paparkan langsung dari lapangan. Pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang sikapnya holistik (utuh) dan sistemik terkait dengan suatu keseluruhan, tidak bertumpu pada pengukuran, sebab penjelasan mengenai suatu gejala diperoleh dari para pelaku (sasaran penelitian). Pada penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan data-data yang berupa pemaparan dan bukan dalam bentuk presentase angka statistik[13].

Data kualitatif ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari perolehan data tersebut mempermudah peneliti untuk menyusun secara sistematis bahkan lebih mendalam tentang fenomena sosial diluar sana dan pastinya akan lebih menarik jika mendeskripsikan lebih mengakar. Sehingga peneliti dapat meneliti langsung kelapangan guna mendapatkan informasi yang lebih luas.

2. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono, penelitian itu bermacam macam jenisnya dan dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan, metode, tingkat eksplanasi, dan analisis dan jenis data. Dalam hal ini penelitian yang dilaksanakan adalah berupa penelitian yang berbentuk deskriptif. Metode Deskriptif analisis berbasis studi kasus (case study). Metode deksriptif analisis yaitu metode dimana penulis mengumpulkan data–data penelitian yang diperoleh dari objek penelitian dan literatur-literatur lainnya kemudian menguraikan secara rinci untuk mengetahui permasalahan penelitian dan mencari penyelesaiannya[14]. Sedangkan, Metode deskriptif kualitatif yang berbasis studi kasus yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, dan

[13] Nur syam, *Metode Penelitian Dakwah* (Solo: Ramadhan, 1991), 11.
[14] Sugiono, *Metode Penelitian Kauntitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 218-219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusu yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah[15].

3. Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Dolly sebagai lokasi utama dan beberapa lokasi lain di Surabaya seperti di kantor wali kota (balai kota) Surabaya, mengingat pembahasan dalam penelitian ini mengenai aktor – aktor yang terlibat dalam pembubaran prostitusi Dolly. Dolly atau Gang Dolly adalah nama sebuah kawasan lokalisasi pelacuran yang terletak di daerah Jarak, Jekurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Alasan Memilih Dolly yaitu :

a. Muncul kebijakan dari Pemerintah Kota Surabaya terkait dengan keberadaan Dolly yang dinilai merusak generasi bangsa. Kebijakan Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya tentang penutupan Lokasisasi Dolly per tanggal 18 Juni 2014 mendapatkan penolakan dan perlawanan dari ribuan pekerja seks komersial (PSK) setempat
b. Kebijakan pembubaran Prostitusi Dolly oleh Pemerintah Kota Surabaya menuai banyak pertentangan meskipun tidak sedikit juga yang mendukung pembubaran ini. Karena kebijakan ini berada di antara persimpangan antara kebijakan pemerintah, kebajikan terhadap norma norma agama, dan Kebijaksanaan mengingat Dolly menjadi sumber penghasilan ribuan penduduk disekitar kawasan tersebut selama puluhan tahun.

[15] Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2006) , 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dolly mempresentasikan adanya keterkaitan diantara aktor–aktor yang saling berhubungan dalam hal ini keterkaitan yang mereka miliki dilatarbelakangi adanya bisnis atau faktor ekonomi

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data-data diperoleh[16]. Menurut Lofland dan Lofland, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti sumber data tertulis, foto merupakan data tambahan sebagai pelengkap atau penunjang data utama[17]. Sumber data dibedakan menjadi dua kategori yakni :

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data[18]. Sumber primer ini berupa wawancara yang diperoleh melalui wawancara yang penulis lakukan. Subyek penelitian merujuk pada orang atau individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti. Subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Pada penelitian ini metode pemilihan informan yang dipakai dalam wawancara ini adalah menggunakan *Purpossive Sampling***.** *Purpossive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut

---

[16] Suharsimi Arikumto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 102.

[17] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 112.

[18] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*,(Bandung: Alfabeta, 2011), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling dianggap paling menguasai tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti[19].

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang sesuai dengan tema dan permasalahan yang dibahas oleh peneliti sehingga ditentukan informan yaitu :

1) Informan yang mewakili pemerintah :

a) Wakil Wali Kota Surabaya : Wisnu Sakti Bhuana
b) Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya : Dhoni Candra, S.Si selaku staf bidang Kesra Bappeko Surabaya
c) Dinas Cipta Karya, Informan adalah Siti Aisyah ST.
d) Anggota DPRD Kota Surabaya Komisi D : H. Djunaedi,SE selaku wakil ketua Komisi D dari Fraksi Demokrat.
e) Lurah yang diwakilkan oleh Sekretaris Lurah (R. Wahyu Iswara)
f) Ketua RW XI, Sutohari

2) Informan yang mewakili masyarakat, mereka yang secara langsung merupakan pelaku dan memiliki interaksi sosial yang dekat dengan subyek penelitian yaitu :

a) PSK : (Nama disamarkan) Linda, dan Dian,
b) Calo : Roni, Puji

3) Informan Tambahan , Mereka yang memberikan informasi, baik yang berinteraksi secara langsung maupun tidak dalam lingkungan dari subyek

[19] Sugiono, *Metode Penelitian Kauntitatif Kualitatif Dan R&D*, 218-219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, yaitu :

a) Pedagang Es Tebu : Muslikh

b) Tukang Becak : Seno

c) Pemilik toko sepatu Ardilles : Andik

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain[20]. Data ini digunakan untuk mendukung infomasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara, maupun dari observasi langsung ke lapangan. Penulis juga menggunakan data sekunder hasil dari studi pustaka. Dalam studi pustaka, penulis membaca literatur-literatur yang dapat menunjang penelitian, yaitu literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Pada dasarnya meneliti adalah ingin mendapatkan data yang valid, realibel dan objektif tentang gejala tertentu. Maka diperlukanlah teknik pengumpulan data yang tepat.

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Jadi, teknik pengumpulan data merupakan cara

[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian[21].

Untuk memperoleh data dan keterangan dalam penelitian maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi adalah teknik pengambilan data yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan panutan para subyek pada keadaan waktu itu. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data. Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek[22]. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi *non partisipan* dimana peneliti tidak terlibat langsung akan tetapi hanya sebagai pengamat saja. Pada observasi ini, peneliti mengamati keadaan di lingkungan Dolly setelah pembubaran serta mencari data terkait dengan pembubaran Dolly melalui internet. Data awal yang didapatkan penulis terkait pembubaran Dolly meliputi eksistensi Dolly pada saat sebelum dibubarkan, kemudian bagaimana

[21] Ibid., 308.
[22] Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan pemerintah Kota Surabaya terkait dengan eksistensi Dolly sehingga pada akhirnya Dolly dibubarkan per tanggal 19 Juli 2013.

Pada dasarnya, data yang diperoleh dari observasi merupakan permasalahan yang muncul di tempat yang menjadi objek penelitian (Dolly). Melalui observasi yang penulis lakukan dapat diketahui terjadinya pertentangan pada pembubaran Dolly.

b. Metode wawancara, adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu[23]. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan mewawancarai informan terkait dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informasi agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

Wawancara dilakukan kepada informan guna menggali data terkait siapa saja yang terlibat dalam pembubaran Prostitusi, selain itu melalui wawancara juga dapat diketahui motif aktor-aktor melakukan pembubaran serta motif beberapa aktor menolak adanya pembubaran. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yang mewakili tiga elemen yakni mewakili pemerintah dan masyarakat,

[23] Ibid., 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena 2 elemen ini dianggap memiliki motif dan pendapat yang berbeda terkait keberadaan Dolly.

1) Informan yang mewakili pemerintah :

a) Wakil Wali Kota Surabaya : Wisnu Sakti Bhuana

Data yang diperoleh dari bapak Wisnu adalah tentang alasan penolakan terhadap penutupan lokalisasi Dolly. Selain menjabat sebagai wakil walikota Surabaya beliau juga menjabat sebagai ketua DPC PDIP Kota Surabaya, pada dasarnya kawasan Putat Jaya merupakan basis dari PDIP untuk itu melalui beliau bisa diketahui informasi keterkaitan antara PDIP dan Dolly dengan alasan penolakan beliau terhadap penutupan lokalisasi Dolly.

b) Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya : Dhoni Candra, S,Si selaku staf Kesra Bappeko Surabaya.

Bappeko merupakan badan yang mengetahui rencana pembangunan di Eks Lokalisasi Dolly, melalui Bappeko penulis mendapat informasi tentang rencana pembangunan disana.

c) Dinas Cipta Karya, Informan adalah Siti Aisyah ST.

Melalui Dinas Cipta Karya didapatkan informasi tentang Peta perencanaan kawasan Putat Jaya selama 5 tahun

d) Anggota DPRD Kota Surabaya Komisi D : H. Djunaedi,SE selaku wakil ketua Komisi D dari Fraksi Demokrat, Muid dari Fraksi Nasdem. Melalui beliau penulis mendapat informasi tentang antagonisme yang terjadi antar aktor terkait pembubaran lokalisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dolly. Antagonisme yang dimaksudkan disini adalah adanya perbedaan pendapat antara wali kota dan wakil walikota serta tidak ada komunikasi antara pemerintah kota dan DPRD terkait perencanaan pembangunan di eks lokalisasi Dolly.

e) Anggota DPRD Komisi C Fraksi PDIP, Sukadar.

Beliau merupakan salah satu kader PDIP yang mengawal proses pembubaran di Dolly hingga saat ini,

f) Lurah di Kelurahan Putat Jaya diwakilkan oleh Sekretaris Lurah Putat Jaya (R. Wahyu Iswara)

Melalui petugas kelurahan dapat diketahui data statistik tentang Dolly mulai dari jumlah penduduk, RT/RT yang termasuk di komplek lokalisasi, pelatihan yang diadakan termasuk jumlah pesertanya, data tentang perolehan suara Pemilu Legislatif DPRD Kota Surabaya di Putat Jaya tahun 2009 dan 2014.

g) Ketua RW XI (Sutohari)merupakan perantara antara Pemerintah dan masyarakat. Beliau merupakan pemerintah di skala terkecil yaitu RW. Data yang didapat dari beliau adalah data konfirmasi dari pernyataan yang disampaikan lurah dan Pemerintah Kota Surabaya apakah benar atau tidak.

2) Informan yang mewakili masyarakat, Mereka yang secara langsung merupakan pelaku dan memiliki interaksi sosial yang dekat dengan subyek penelitian yaitu :

a) PSK : (Nama disamarkan) Linda, dan Dian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Calo : Roni, Puji

Mereka merupakan "obyek" dari pembubaran lokalisasi Dolly sehingga mereka yang merasakan dampak dari pembubaran lokalisasi Dolly ini, selain itu mereka pula yang dengan keras menentang pembubaran.

3) Informan Tambahan , Mereka yang memberikan informasi, baik yang berinteraksi secara langsung maupun tidak dalam lingkungan dari subyek penelitian, yaitu :

a) Pedagang Es Tebu : Bapak Muslikh

b) Tukang Becak : Bapak Seno

c) Pemilik toko sepatu Ardilles : Andik

Dari informan tambahan diketahui bagaimana kondisi di eks lokalisasi Dolly pasca pembubaran, karena informan tambahan ini terkena dampak secara tidak langsung. Disamping itu dari Andik (pemilik toko sepatu Ardilles) dapat diketahui adanya hubungan antara pemerintah dengan pemilik modal.

4) Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang datanya diperoleh dari buku, internet, atau dokumen lain yang menunjang penelitian yang dilakukan. Dokumen merupakan catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Peneliti mengumpulkan dokumen yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang[24]. Penelitian dengan menggunakan metode ini bertujuan agar

[24] Ibid., 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang diperoleh terlihat secara nyata dengan adanya proses dokumentasi. Dokumentasi berupa gambar kondisi di tempat penelitian

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif. Proses- proses analisis kualitatif tersebut dapat dijelaskan kedalam tiga langkah berikut :

1) Reduksi data *(data reduction)*, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan,abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan studi.
2) Penyajian data *(data display)*, yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi *(coclusion drawing and verification)*. Dari permulaan pengumpulan data, periset kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya dilapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi. Periset yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan telah disediakan. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus-menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini akan dilakukan keabsahan data melalui uji kredibilitas, antara lain akan dilakukan perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Namun dari penjelasan tersebut hanya akan di jelaskan melalui;

a). Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk[25]. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Dalam perpanjangan penelitian ini akan difokuskan pada pengujian terhadap data yang sudah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali kelapangan benar atau tidak, berubah atau tidak.

Untuk membuktikan peneliti melakukan keabsahan data, maka akan dibuktikan melalui surat keterangan perpanjangan. Dan selanjutnya surat keterangan perpanjangan tersebut akan dilampirkan dalam laporan penelitian.

b). Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

---

[25] Ibid,. 366-367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Seperti halnya dalam penelitian ini akan dilakukan triangulasi kredibilitas mengenai data yang peneliti peroleh dari Dolly dan Pemerintah Kota Surabaya

2. **Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya dalam penelitian ini yang peneliti peroleh dari kabar berita, lalu akan dicek dengan observasi, dokumentasi. Jika kedua teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar[26].

3. **Triangulasi Waktu**

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastiannya.

[26] Ibid hal 371

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.8 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang akan di bahas dalam skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

a. Bab I: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Definisi konseptual, Tinjauan Pustaka, Metode penelitian dan Sistematika Pembahasan.

b. Bab II: Landasan teori. Kerangka teori ini terdiri dari: Teori Konflik yang terdiri dari konsep antagonisme politik, Teori Marxis perjuangan kelas. Kemudian akan dibahas mengenai Perspektif ekonomi politik, yang terdiri dari Model-model ekonomi politik, Ekonomi politik perburuan rente, ekonomi pasar dan efisiensi. Akan dibahas pula mengenai Negara vs Pasar, peran Negara dalam perubahan ekonomi dalam konteks kapitalisme global, karakteristik kebijakan publik dalam konteks ekonomi politik global.

c. Bab III: Setting Penelitian yang terdiri dari, Letak geografis Dolly, Sejarah berdirinya prostitusi Dolly, Data statistik Dolly yang terdiri dari jumlah PSK, jumlah Wisma, dan jumlah Mucikari ; Aspek keagamaan, Aspek Sosial Budaya, Aspek Ekonomi Dolly, Aspek sosial politik Dolly, Eksistensi Dolly, Pembubaran Kompleks Dolly, Pasca Pembubaran Dolly.

d. Bab IV: Analisis Aktor dan Motif Ekonomi Politik dalam Pembubaran Prostitusi Dolly.

e. Bab V: Kesimpulan dan Saran sebagai jawaban atas pertanyaan pada bab pertama yang dianalisis pada bab kedua dan ketiga ataupun judul yang tertera

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam skripsi penulis yaitu Antagonisme antar Aktor dalam Pembubaran Prostitusi Dolly

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id